

Roto Gaja Lumpat dalam Upacara Adat Saur Matua Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal

**Nomi Supitri Siregar¹, Herlina², Asriaty R. Purba³, Jekmen Sinulingga⁴,
Warisman Sinaga⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: nomisiregar2000@gmail.com¹, herlina2@usu.ac.id², asriaty@usu.ac.id³,
jekmen@usu.ac.id⁴, warisman@usu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* etnik batak Toba, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* etnik batak Toba. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Robert Sibarani (2014). Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tahapan *dalam roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan dan masing-masing tahapan terdiri dari beberapa bagian. Adapun tahap persiapan terdiri dari: 1) tahapan *tahi tataring*, 2) tahapan *martonggo raja*, 3) tahapan pembuatan *roto gaja lumpat*. Tahapan pelaksanaannya yaitu: 1) tahapan *mompo*, 2) tahapan *marsisulu ari*, 3) tahapan *maralaman*, 4) tahapan *tariak*, 5) tahapan acara pemakaman, 6) tahapan makan bersama, 7) tahapan *padalan jambar*. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat *pada roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* adalah 1) nilai kesopansantunan, 2) nilai kejujuran, 3) nilai kesetiakawanan sosial, 4) nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, 5) nilai komitmen, 6) pikiran positif, 7) nilai rasa syukur, 8) nilai kerja keras, 9) nilai disiplin, 10) nilai pendidikan, 11) nilai kesehata, 12) nilai gotong royong, 13) nilai pengelolaan genjer, 14) nilai pelestarian dan kreatifitas budaya, 15) nilai peduli lingkungan.

Kata Kunci: *Roto Gaja Lumpat, Tahapan, Nilai Kearifan Lokal*

Abstract

In the traditional ceremony of Saur Matua ethnic Batak Toba, and the values of local wisdom contained in *roto gaja Lumpat* in the traditional ceremony of Saur Matua ethnic Toba Batak. The theory used in this research is the theory of local wisdom proposed by Robert Sibarani (2014). The method used in research is a qualitative method that is descriptive. The stages in the *roto gaja lumpat* in the *saur matua* traditional ceremony are divided into two stages, namely the preparation stage and the implementation stage and each stage consists of several parts. The preparation stage consists of: 1) the stage of *tataring*, 2) the stage of *martonggo raja*, 3) the stage of making *roto gaja lumpat*. The stages of implementation are: 1) the *mompo* stage, 2) the *marsisulu ari* stage, 3) the *maralaman* stage, 4) the *tariak* stage, 5) the funeral stage, 6) the joint eating stage, 7) the *jambar* stage. The values of local wisdom contained in *roto gaja lumpat* in the traditional ceremony of *saur matua* are 1) the value of politeness, 2) the value of honesty, 3) the value of social solidarity, 4) the value of harmony and conflict resolution, 5) the value of commitment, 6) positive thoughts, 7) the value of gratitude, 8) the value of hard work, 9) the value of discipline, 10) the value of education, 11) the value of health, 12) the value of gotong royong, 13) the value of management of genjer, 14) the value of cultural preservation and creativity, 15) the value of caring for the environment.

Keywords: *Roto Gaja Lumpat, Stages, Value of Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang mempunyai keragaman budaya dan tradisi dan dijadikan sebagai cerminan bangsa. Kebudayaan ini dapat dilihat dari beraneka ragam etnik yang terdapat di tanah air, salah satunya Sumatera Utara. Setiap etnik memiliki ciri khasnya sendiri. Dimulai dari bahasa, pakaian, upacara adat, tradisi, kearifan lokal yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu contohnya adalah etnik Batak.

Etnik batak menjadi salah satu etnik bangsa yang memiliki beragam etnik kebudayaan, dalam etnik batak terdiri atas 5 sub etnik yang termasuk, Toba, Simalungun, Pakpak, Angkola/Mandailing dan karo. Setiap sub etnik batak tidak bisa terlepas dari kebudayaan maupun adat istiadat dalam hidupnya, yang berarti saling erat kaitannya.

Salah satu ialah etnik Batak Toba yang berada di Desa Parinsoran, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara. Desa Parinsoran terdiri dari beberapa dusun yaitu: Dusun Dano horbo, Dusun Pangorian, Dusun Parinsoran, dan Dusun Saur Matio. Keempat dusun ini penduduknya suku Batak Toba asli masih menggunakan simbol-simbol pada upacara adat *saur matua* dari dulu sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di situ yang di mana upacara adat *saur matua*. di mana upacara adat itu masih kental di Garoga yang merupakan warisan dari nenek moyang atau leluhur yang memegang teguh tradisi dan adat dan budayanya yang sangat kuat. Hingga sampai sekarang, adat dan budaya yang ada di Desa Parinsoran tetap dilaksanakan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak dan aktivitas sehari-harinya. Masyarakat Batak Toba di Desa Parinsoran, kebudayaan bukan hanya sekedar kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan jasmani dan rohani, pada masa kini dan masa depan, hubungan dengan sesama maupun dengan sang pencipta pada masyarakat Batak, kematian identik dengan pesta dan sukacita. Salah satunya tentang *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua*.

Roto adalah sebuah kendaraan kayu yang memiliki empat roda, juga terbuat dari kayu, yang digunakan sebagai kereta pengangkut jenazah untuk menuju tempat pemakaman. Bentuk *roto* meniru rumah adat suku Batak Toba, dengan bagian depan dan belakang yang memiliki nilai khusus sebagai penanda identitas budaya.. *Roto* berdinginkan lapisan kain ulos yang diberikan pihak keluarga yang mengasihi mendiang. *Roto gaja lumpat* menggambarkan gaja dan gaja memiliki sebuah arti, yaitu konon dahulu gaja itu di daerah Tapanuli digunakan sebagai kendaraan para raja. Oleh karena itulah tidak bisa diberikan kepada marga lain walaupun tinggi jabatannya hanya marga yang pertama membuka kampung itu yang bisa memakai *roto gaja lumpat*, kerajan tutun-temurun dari nenek moyangnya dalam jurnal Jekson Panjaitan (2023: 149).

Roto Gaja Lumpat adalah penghormatan tertinggi yang diberikan kepada seseorang yang pertama kali membuka suatu perkampungan. Sementara itu, *Roto Godang* merupakan *roto* yang paling dihormati di Boru Huta. Status seseorang dapat dikenali dari jenis *roto* yang mereka gunakan, dan di bagian depan *roto* terdapat identitas tertentu seperti ulos *na arga*. Setiap acara adat dimulai dengan pertemuan seluruh warga dari *Boru Huta* hingga *Raja Huta* di *Tonggo Raja*, di mana sejumlah orang akan ditunjuk sebagai *paturehon roto* dan peti mati.

Dalam upacara adat, setelah orang meninggal dimasukkan ke dalam peti mati yang disebut *moppo*, acara dilanjutkan dengan maralaman atau marsisulu ari. Ini adalah saat jenazah dibawa keluar dari rumah ke halaman. Setelah selesai upacara adat, peti mati dimasukkan ke dalam *roto*. Proses berikutnya adalah *roto* digerakkan dengan melompat ke depan dan ke belakang sebanyak tujuh kali sebelum diarak tanpa henti menuju lokasi pemakaman. Sesampainya di sana, peti mati akan dikeluarkan dari *roto* untuk proses pemakaman. Semua kain ulos yang sebelumnya menutupi *roto* akan dibawa kembali oleh keluarga, sementara *roto* akan dibiarkan di lokasi pemakaman. Sekaitan dengan itu *roto* ada lima macam, yaitu (1) *Roto gaja lumpat* merupakan *roto* yang paling tinggi dan *roto* ini

digunakan untuk orang yang pertama membuka suatu perkampungan; (2) *Roto godang* merupakan *roto* yang digunakan untuk *ale-ale* yang lama berteman sama seseorang yang tinggal di suatu perkampungan itu; dan (3) *Roto payung*, (4) *Roto hodong*, (5) *Roto gobak* ketiga *roto* ini merupakan *roto* yang digunakan untuk orang yang baru atau belum lama tinggal di kampung itu atau yang baru berada di kampung itu. Dari tiga macam *roto* di atas peneliti berfokus meneliti tentang *roto gaja lumpat* di mana *roto* ini yang sering saya lihat dilaksanakan oleh masyarakat Desa Parinsoran Kecamatan Garoga.

Roto ini diyakini dahulu kala berasal dari tradisi Angkola Sipirok yang konon pada dahulu kata raja *huta* pergi merantau ke Sipirok sembari ada tujuan untuk mengikuti suatu pesta setelah sampai di sana oppung itu mengikuti aktifitas masyarakat yang ada di situ lambat laun oppung itu juga mengikuti tradisi adat yang dilakukan masyarakat Angkola seiring berjalannya waktu lambat laun budaya yang dijalankan oleh masyarakat Angkola adat yang mereka jalankan dengan keunikan dari adat itu sehingga oppung memutuskan untuk membawa ke Garoga dan sampai sekarang tradisi *roto gaja lumpat* masih dilaksanakan oleh yang pertama membuka suatu perkampungan yang ada di Kecamatan Garoga salah satunya di Desa parinsoran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan maka peneliti melakukan suatu pengamatan terhadap *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* yang masih menggunakan berupa simbol dan tradisi budaya lama yang ada di Desa Parinsoran, Kecamatan Garoga sampai saat ini masyarakatnya masih melaksanakan tradisi tersebut. Berdasarkan uraian data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan dan pengkajian yang lebih mendalam untuk tujuan mengetahui dan mendeskripsikan *roto gaja lumpat*. Karena hal ini sangat penting mengingat bahwa *roto gaja lumpat* ini hampir tidak dilaksanakan lagi.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Robert Sibarani (2014:135) mengatakan nilai-nilai kearifan lokal ada 2 bagian yaitu kesejahteraan dan kedamaian. Kesejahteraan meliputi: disiplin, kerja keras, kesehatan, pendidikan, gotong royong, pelestarian dan kreatifitas budaya, pengelolaan gender, peduli lingkungan. Dan kedamaian terdiri atas kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, penyelesaian konflik dan kerukunan, pikiran positif, komitmen, serta rasa syukur

METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2005:11), penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau situasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai dari satu atau lebih variabel secara mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menjalin hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2005:21) adalah teknik yang digunakan untuk menjelaskan atau menafsirkan temuan dari penelitian namun bukan menjadi menarik kesimpulan lebih umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Persiapan Pada *Roto Gaja Lumpat* Dalam Upacara Adat *Saur Matua*

1. Tahapan *Tahi Tataring*

Acara *tahi tataring* adalah sebuah musyawarah yang dilakukan untuk persiapan upacara adat. Acara ini biasanya dilaksanakan di rumah orang yang meninggal pada malam hari. Peserta dalam musyawarah ini terdiri dari: (1) semua anak almarhum yang meninggal (*suhut bolon*), dan (2) *paidua suhut*, yaitu keluarga terdekat dari orang yang meninggal. Tujuan dari musyawarah ini adalah untuk membahas persiapan yang akan dibicarakan dalam musyawarah umum (*martonggo raja*). Semua pembahasan dalam acara *tahi tataring* dicatat oleh *paidua suhut* untuk dibawa dan dibahas dalam musyawarah umum selanjutnya (*martonggo raja*).

2. Tahapan *Martonggo Raja*

Didalam budaya batak khususnya Batak Toba, *martonggo raja* merupakan tahapan acara umum pada setiap pelaksanaan upacara adat. Salah satunya upacara

adat mati *saur matua*, maka sewajarnya pihak-pihak kerabat sesegera mungkin mengadakan musyawarah umum (*martonggo raja*), membahas persiapan pengadaan upacara adat *saur matua*. Pihak-pihak kerabat terdiri dari unsur *Dalihan Natolu*. *Dalihan natolu* adalah sistem hubungan sosial masyarakat Batak, terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu pihak *hula hula* kelompok orang keluarga marga pihak istri, pihak *dongan tubu* yaitu saudara semarga, dan pihak *boru* kelompok orang-orang dari pihak *marga* suami dari masing-masing saudara perempuan kita, keluarga perempuan pihak ayah. *Martonggo raja* dilaksanakan oleh seluruh pihak di halaman luar rumah duka, pada sore hari sampai selesai. Pihak masyarakat setempat *dongan sahuta* turut hadir sebagai pendengar dalam rapat biasanya akan turut membantu dalam penyelenggaraan upacara.

Di rapat *tonggo raja* inilah akan dirancang tentang semua proses dan pelaksanaan adat untuk menetapkan rangkaian pelaksanaan adat atas kematian seseorang yang *saur matua*. Hal-hal yang akan dibahas pada acara ini adalah membahas silsilah almarhum, membahas nama acara adat (*adat na gok*), membahas *boan/parunhut* 'hewan yang dipotong', *pasahat ulos* 'pemberian ulos', *sipature roto* 'pembuatan roto', pembuatan peti, waktu pemakaman, membahas lokasi pemakaman '*marsijagaron*', dan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan adat

3. Tahapan *Paturehon Roto Gaja Lumpat*

Dalam pembentukan *roto gaja lumpat* (kendaraan jenazah) orang yang membentuknya akan dipilih oleh raja *huta*. Orang-orang yang dipilih ialah *natua tua* (*raja*), dari pihak *suhut*, dari pihak *boru*, dan *dongan sahuta*.

Pembuatan *roto* (kendaraan jenazah) dilakukan pada hari kedua di pagi hari sampe selesai, Terlebih dahulu mereka akan mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat *roto* (kendaraan jenazah). Adapun bahan yang digunakan dalam pembuat roto tersebut sebagai berikut: batang kelapa, *bulu godang* (bambu besar), *hotang*(rotan), *hodong*, ijuk, kayu *tabbissu*, *ulos godang*, *ulos mangiring*, kain putih/kain kafan, kawat, parang, *gargaji*, dan panji-panji. Setelah semua bahan sudah terkumpul pihak *natua tua*, *suhut* dan pihak *parboru* akan membersihkan dan mengerjakannya. Mulai dari bahan batang kelapa yang dibentuk roda yang bergerigi (*marbakka bakka*) geriginya dibuat lima mengartikan tingkatan *roto* ada lima tingkatan. Kedua dari bahan bambu, bambu ini dipotong dan kemudian dibentuk sebagai pegangan dan alas untuk peti mati. Dan yang ketiga kayu *tabbissi*, kayu *tabbissi* ini akan dibersihkan kemudian diikat dan dipakukan dengan bambu yang sudah disediakan atau sebagai alas untuk bambu.

Setelah bambu, batang kelapa, dan kayu sudah siap untuk dirakit maka bahan yang keempat yaitu *hotang* yang menjadi pengikat/penyatu antara bambu yang satu dengan yang lain. Karena dahulu tidak ada paku maka *hotang* yang sebagai penyatu antara bambu dan kayu. kemudian setelah siap dibentuk maka akan dibuat bahan selanjutnya yaitu ijuk, ijuk inilah yang akan dibentuk sebagai kepala gaja, bulele gaja, dan ekor gaja, dan setelah terbentuk maka diikat dengan *hotang* yang kecil agar tidak mudah rusak, setelah itu dilapisih dengan kain putih agar lebih nampak jelas bentuk gaja tersebut. Kemudian dibuatlah *ulos mangiring* dan *ulos godang* untuk membentuk *roto* tersebut. *Ulos mangiring* dibentuk berupa *tanduk gaja*, dan *ulos godang* dibuat pada atap dan dinding pada rangka *roto gaja lumpat*. Setelah *roto gaja lumpat* sudah sudah siap, pihak *natua tua*(raja), pihak *boru*, dan pihak *dongan sahuta* akan membersihkan sisa-sisa bahan yang berserakan di halaman rumah yang meninggal

Tahapan Pelaksanaan Pada *Roto Gaja Lumpat* Dalam Upacara Adat *Saur Matua*.

1. Tahapan *Mompo*

Mompo atau *Manggopoi* adalah prosesi memasukkan jenazah ke dalam peti mati. Setelah itu, keluarga dari orang yang meninggal memberikan *ulos saput* (jenis *ulos ragihotang* atau *ragidup*), yang diletakkan pada jenazah dengan cara diherbangkan di atas tubuhnya. Sedangkan *bona tulang* atau *bona ni ari* juga memberikan *ulos saput*, namun ulos ini tidak langsung diletakkan di atas tubuh yang meninggal, melainkan

diherbangkan di atas peti mati. *Mompo* dilakukan oleh pihak *suhut Bolon* (keturunan orang yang meninggal), *hula-hula (Panaput)*, dan anggota keluarga yang disebut *Dongan Tubu (Panamboli)*, Jika tidak ada *hula hula (Panaput)*, prosesi *mompo* akan ditunda hingga mereka bisa hadir. Selain itu, kehadiran pihak *Dongan Tubu (semarga)* sangat diperlukan karena merekalah yang bertanggung jawab untuk menempatkan jenazah ke dalam peti mati. Tanpa kehadiran mereka, prosesi tidak dapat dilanjutkan.

2. Tahapan *Marsisulu Ari*

Marsisulu ari adalah prosesi mengangkat peti mati ke halaman rumah. Pihak yang mengangkat peti mati ke halaman rumah adalah kelompok boru, disertai dengan nyanyian gereja yang dinyanyikan oleh para hadirin. Setelah itu, peti mati ditutup (namun belum dipaku) dan diangkat oleh kelompok boru dengan bantuan hasuhuton dan dongan sabutuha ke halaman. Lalu peti mati diletakkan di halaman rumah. Sedangkan *roto gaja lumpat* diletakkan di tengah semua unsur *dalihan na tolu*.

3. Tahapan *Maralaman*

Maralaman adalah tahapan terakhir sebelum pemakaman pada orang yang meninggal dalam upacara adat saur matua. Karena sudah sempurna (*saur*) kematiannya, maka acara pemberangkatannya harus dilakukan sempurna, yang disebut *ulaon na gok* (adat penuh).

Ulaon na gok dilaksanakan di halaman rumah (*maralaman*) sebagai bagian dari upacara adat, dan makanan yang disiapkan adalah si gagat duhut, yaitu kerbau. Kerbau ini kemudian akan disembelih dan dibagikan sesuai dengan jambar (bagian) seseorang dalam upacara adat, berdasarkan status mereka dalam *Dalihan Na Tolu*. Setelah semua unsur *Dalihan Na Tolu* dan *pargonsi* berada di tempatnya, pengurus gereja membuka kembali upacara di halaman rumah dengan awalnya menyanyikan lagu, dilanjutkan dengan pembacaan firman Tuhan, kemudian nyanyian lagi, kata sambutan dan penghiburan dari pengurus gereja, serta doa penutup. Setelah itu, rombongan pengurus gereja memulai kegiatan *margondang*. Mereka meminta kepada *pargonsi* untuk memainkan *sitolu Gondang* pertama (tanpa menyebut nama *gondangnya*), yang merupakan *gondang* yang ditujukan kepada Debata (Tuhan), memohon agar upacara ini diberkati dari awal hingga akhir, serta agar semua *suhut* beroleh kehidupan yang sejahtera di masa yang akan datang.

Setelah itu, pengurus gereja meminta *gondang marolop-olop*. *Gondang* ini dimaksudkan agar pengurus gereja dan pihak *suhut* dapat bekerja sama saat menari. Pengurus gereja mendatangi *suhut* dan unsur *Dalihan Na Tolu* lainnya satu per satu, memberkati mereka dengan meletakkan ulos di atas bahu. Setelah *gondang Marolop-olop* selesai, pengurus gereja menutup kegiatan *margondang* mereka dengan meminta kepada *pargonsi* untuk memainkan *gondang Hasahatan tu sitiutio*. Seluruh unsur *Dalihan Na Tolu* menari di tempat dan mengucapkan "horas" sebanyak tiga kali.

Selanjutnya dalam kegiatan *margondang*, pihak hasuhutan meminta kepada *pargonsi* untuk memainkan *gondang Mangaliat*. Semua *suhut* berbaris dan menari mengelilingi jenazah sebanyak tiga kali, sementara pihak boru menyambut dengan gerakan mundur, mengikuti gerakan tangan yang serupa dengan yang dilakukan oleh pengurus gereja saat menari *gondang Mangaliat*. Setelah *gondang* ini selesai, *suhut* mendatangi pihak boru dan memberkati mereka dengan meletakkan ulos di atas bahu boru, sementara boru memegang wajah *suhut*. Setelah hasuhutan selesai menari dengan *gondang Mangaliat*, giliran dongan sabutuha turut menari dengan *gondang* yang sama, sambil memberikan "beras si pir ni tondi" kepada *suhut*. Setelah itu, pihak boru memberikan beras atau uang. Pihak hulahula juga memberikan ulos holong kepada semua keturunan orang yang meninggal, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, selain memberikan beras atau liang. Ulos yang diberikan oleh hulahula kepada *suhut* ini adalah ulos holong. Setelah menerima ulos dari hulahula, keturunan yang meninggal ini biasanya menerima ulos itu. Selanjutnya, pihak *ale-ale* yang *mangaliat* juga memberikan beras atau uang. Kegiatan *gondang* ini diakhiri dengan pihak *parhobas* dan *naposobulung* (pemuda gereja) yang menari. Setelah setiap kelompok selesai menari,

mereka selalu meminta gondang Hasahatan atau sitio-tio dan mengucapkan "horas" sebanyak tiga kali.

4. Tahapan *Tariak*

Tariak merupakan Keberadaan *roto gaja lumpat* pada upacara adat *saur matua* ini diumumkan pada saat waktu *tariak*. Status seseorang bisa terlihat dari *roto* yang digunakan dalam upacara, karena selain jenis *roto* itu sendiri, bagian depan *roto* juga memiliki identitas yang ditempelkan. acara *tariak* pada upacara adat *saur matua* ini raja *huta* lah yang akan memberitahukan apa nama acara adat yang dilaksanakan dan juga raja *huta* lah yang akan memberitahukan nama *boananna* (*roto* yang dipakai orang meninggal).

5. Tahapan Acara Pemakaman

Setelah semua selesai, tanggung jawab acara diserahkan kepada pengurus gereja, karena mereka yang akan mengakhiri upacara ini. Seluruh anggota dari *Dalihan Na Tolu* mengelilingi peti mati yang telah ditutup. Acara gereja dimulai dengan nyanyian, doa, pembacaan firman Tuhan, nyanyian lagi, kata sambutan dari pengurus gereja, nyanyian kembali, dan doa penutup. Setelah itu, peti mati dipaku dan dimasukkan ke dalam *roto gaja lumpat*, siap untuk dibawa ke tempat pemakamannya.

Setelah upacara adat selesai, peti mati dimasukkan ke dalam *roto*. *Roto* kemudian digiring maju dan mundur sebanyak tujuh kali sebelum akhirnya digiring tanpa henti menuju lokasi pemakaman dan ditaburi dengan uang logam yang ditutupi dengan beras kuning artinya jika ada penyakit sama mereka akan dibasu oleh kunyit tadi yang memegang ini ialah *suhut, khanggi, boru, hula hula* saat melempar beras sama logam itu sekaligus *mangorahon* dan akan diambil oleh anak-anak yang berada di lokasi itu, di mana ini mengartikan supaya dia ikut memberitahukan disuatu saat bahwa adanya juga disaksikan anak-anak yang ada disitu, namun marga yang sama dengan *ompung* (kakek/nenek, orang tua dari ayah/ibu dalam keluarga Batak) itu tidak bisa mengutip uang yang diserakkanya itu harus yang lain marga yang bisa mengambil dan itulah upahnya karna anak kecil itu gembira mendapat pertinggal dari orang tua (*mendiang*). Yang berperan membawah *roto gaja lumpat* yaitu *suhut* atau keluarga dari yang meninggal dengan posisi sebelah kiri bagian depan yang meninggal, sebelah kiri bagian kaki *kahanggi*, sebelah kanan depan kepala yang meninggal *hulahula*, sebelah kanan bagian kaki yang meninggal *marga boru*. Sambil diiringi nyanyian gereja yang dinyanyikan oleh para hadirin, *roto gaja lumpat* dibawa menuju tempat pemakamannya.

6. Tahapan Makan Bersama

Makan bersama adalah saat semua masyarakat yang hadir dalam tradisi *roto gaja lumpat* dalam upacara *Saur matua* tersebut makan bersama. Semua orang mendapat pembagian makanan yang sama, tanpa adanya perbedaan perlakuan. Yang berperan di sini yaitu pihak *boru* dari yang meninggal, serta *dongan sabutuha* (yang semarga). Makan bersama ini adalah tahapan dalam pelaksanaan tradisi *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* dan kemudian upacara ini akan dilanjutkan dengan pembagian jambar.

7. Tahapan *Padalan Jambar*

Jambar, yang artinya bagian dalam bahasa Indonesia, merujuk pada bagian-bagian yang dibagikan kepada seluruh bias atau hasuhuton dalam *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua*. Setiap orang mendapat bagian daging kerbau (*horbo*) yang sudah dipotong. Pembagian ini dikenal dengan sebutan *padalan jambar*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *horbo* yang digunakan dalam tradisi *roto gaja lumpat* dalam upacara *saur matua* adalah kerbau yang memiliki empat pusar, atau yang biasa disebut *horbo siopat pusoran*. Ekor kerbau diberikan kepada *hula hula*, kepala kerbau diberikan kepada *hasuhuton*, tanduk kerbau diberikan kepada *tulang, tulang rorobot*. Tulang kepala diberikan kepada *dongan sahuta*. Tulang besar juga diberikan kepada *dongan sahuta*. Tanggalan *rukkun* diberikan kepada *boru tubu, boru sahuta*. *Panamboli* kerbau diberikan kepada *dongan sahuta*. Dan yang terakhir, bagian-bagian yang dibagikan adalah tanggalan.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Pada *Roto Gaja Lumpang* Dalam Upacara Adat *Saur Matua* Etnik Batak Toba.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* etnik batak toba yang penulis dapatkan berdasarkan hasil penelitian yaitu:

1. Nilai Kesopansantunan

Nilai kearifan lokal kesopansantunan dapat dilihat dari acara *martonggo raja*. Dalam musyawarah (*martonggo raja*), biasanya terdapat peraturan dan norma-norma mengenai bagaimana mengungkapkan pendapat. Semua peserta yang hadir diharapkan saling menghormati dalam berbicara atau memberikan pendapat. Yaitu pada saat membahas persiapan pada acara pesta yang akan dilaksanakan. Nilai kearifan lokal kesopansantunan juga tercermin dalam tahapan *mompo/manggopoi* karena proses memasukkan jenazah ke dalam peti harus dilakukan oleh *hula hula*. Jika *hula hula* tidak hadir atau terlambat, maka acara *mompo/manggopoi* harus ditunda untuk sementara waktu. Semua yang hadir sepakat dengan aturan bahwa mereka saling menghormati bahwa ketika *hula hula* tidak dapat hadir maka acara tersebut harus ditunda.

2. Nilai Kejujuran

Pada *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* memiliki nilai Kearifan Lokal kejujuran, hal ini dapat dilihat dalam acara *tariak*. raja *huta* memberitahukan nama acara adat dan memberitahukan nama *boananna* (*roto* yang dipakai orang meninggal) kepada seluruh hadirin yang ada di acara adat tersebut.

3. Nilai Kesetiakawanan Sosial

Nilai kearifan lokal kesetiakawanan sosial dapat dilihat pada tahapan *tahi tataring*, orang-orang yang hadir dalam *tahi tataring* adalah mereka yang memiliki hubungan dekat dan berbagi penderitaan, oleh karena itu mereka bersedia berkumpul pada malam hari untuk menetapkan persiapan dalam musyawarah *martonggo raja*. Selain itu, nilai kearifan lokal kesetiakawanan sosial juga terlihat ketika *hula hula* terlambat dalam *mompo/manggopoi*, di mana pihak *dongan tubu* menyepakati untuk menunda acara sementara menunggu kedatangan *hula hula*, dan semua yang hadir diharapkan tetap tenang dalam menunggu. Selain itu, nilai kesetiakawanan sosial juga terlihat dalam partisipasi semua yang hadir dalam *martonggo raja*, mereka yang memiliki hubungan dekat dalam acara tersebut. Karena itu, mereka bersedia hadir dalam *martonggo raja* untuk merencanakan urutan acara yang akan dilaksanakan esok hari setelah dibahas dalam *tahi tataring*.

4. Nilai Kerukunan Dan Penyelesaian Konflik

Nilai kearifan lokal kerukunan dan penyelesaian konflik tercermin dalam *tahi tataring*, di mana semua peserta yang hadir bersatu untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam acara tersebut. Selanjutnya, nilai kearifan lokal kerukunan dan penyelesaian konflik juga terlihat dalam partisipasi semua yang hadir dalam *martonggo raja*, di mana mereka bersama-sama menyepakati urutan acara untuk tahapan pelaksanaan *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua*.

5. Nilai Komitmen

Nilai kearifan lokal komitmen dapat dilihat pada saat raja *huta* memilih pihak *natuatua, boru* dan *dongan sahuta* untuk pembuatan *roto gaja lumpat*, mereka bersedia untuk membuat *roto gaja lumpat*, mulai dari pencarian bahannya dan alat untuk *roto*(kendaraan jenazah) sampe dengan pengerjaan *roto*, pihak *natuatua, boru*, dan *dongan sahuta* bertanggung jawab untuk menyelesaikan *roto* sampe terbentuk menjadi *roto gaja lumpat*. dan disisi lain nilai kearifan lokal komitmen dapat dilihat pada saat pengangkat *roto gaja lumpat* ke pemakaman pihak *suhut, kahanggi, hula hula*, dan *marga boru* bersedia untuk mengangkat *roto gaja lumpat* tersebut.

6. Nilai Pikiran Positif

Nilai kearifan lokal pikiran positif dapat dilihat ketika pembuatan *roto gaja lumpat* bahwa raja *huta* berpikir positif dan percaya saat memilih pihak *natuatua, boru* dan

dongan sahuta untuk membuat *roto gaja lumpat* tersebut. Disisi lain, nilai kearifan lokal pikiran positif terdapat pada saat pengangkatan *roto gaja lumpat*, pihak *suhut, kahanggi, hula hula* dan *marga boru* berpikir positif saat mengangkat *roto* tersebut sampai ketujuan (kepemakaman).

7. Nilai Rasa Syukur

Terkandung nilai kearifan lokal rasa syukur pada *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* terlaksana dengan baik mulai dari persiapan sampe pelaksanaan.

Kemudian dalam tradisi *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua*, rasa syukur atau ucapan terima kasih mengacu pada penghargaan terhadap warisan yang diterima dari nenek moyang kita. Disisi lain, terdapat atau terkandung nilai kearifan lokal rasa syukur, pada saat pembagian jambar ini, maksudnya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Mula Jadi Na Bolon* karena *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* dapat berjalan lancar dan sukses tanpa ada kendala. Hal ini berkat doa dari seluruh masyarakat yang hadir, sehingga *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* dapat berjalan dengan sukses dan lancar. Selain itu, jambar yang telah dibagikan kepada semua pihak menjadi berkah bagi yang menerimanya.

8. Nilai Kerja Keras

Nilai kearifan lokal kerja keras yang didapat adalah pihak *parboru* yang menunjukkan jiwa pekerja kerasnya. Dalam hal ini, pihak *parboru* melanyi/ memberikan minuman dan makanan kepada para tamu yang hadir pada acara adat tersebut. Dan biasanya bagi orang batak toba, pihak *parboru* tidak akan makan duluan sebelum semua tamu undangan selesai makan.

9. Nilai Disiplin

Kedisiplinan adalah salah satu kunci untuk sukses pada tradisi *roto gaja lumpat*. Kedisiplinan yang dimaksud dalam tradisi *roto gaja lumpat* adalah disiplin waktu. Dimana dalam membuat *roto gaja lumpat* (kendaraan jenazah) tidaklah asal sembarangan waktu melainkan ada waktu tertentu yaitu sesudah acara *martonggo raja* maka pihak *natua tua*(raja), pihak *parboru* dan *dongan sahuta* pada hari kedua di pagi hari disitulah semua pihak yang bersangkutan membuat *roto* tersebut sampai selesai. Di sisi lain, terdapat nilai kearifan lokal disiplin. Disiplin merujuk pada perilaku yang menunjukkan keteraturan dan ketaatan terhadap berbagai peraturan dan hukum yang berlaku. Nilai ini dapat dilihat ketika unsur *dalihan na tolu* posisi barisan mereka sudah diposisi masing-masing tidak asal mengambil barisan pada acara pesta yang berlangsung di halaman rumah.

10. Nilai Pendidikan

Nilai kearifan lokal Pendidikan dapat dilihat dari acara *margondang* serta *manontor* yang dilakukan, Secara tidak langsung, tindakan ini memberikan pendidikan kepada generasi muda agar mereka terus memahami proses dari awal pelaksanaan hingga akhirnya. Dan nilai kearifan lokal Pendidikan dapat terlihat pada *Roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* merupakan Pendidikan bagi generasi mudah agar mereka terus mengetahui bagaimana tradisi pelaksanaan *roto gaja lumpat* mulai dari cara pembuatan dan penggunaannya.

11. Nilai Kesehatan

Pada pembuatan *roto gaja lumpat* nilai kearifan lokal kesehatan harus memiliki kesehatan fisik mulai pencarian bahan-bahan untuk *roto* (kendaraan jenazah) sampe pembuatan *roto* tersebut. Disisi lain nilai kesehatan dapat dilihat juga pada pengangkatan *roto gaja lumpat* menuju tempat penguburan. Bahwa orang yang dipilih harus memiliki fisik yang sehat, karena *roto gaja lumpat* yang dibawah tidaklah ringan melainkan cukup berat.

12. Nilai Gotong Royong

Dalam pembuatan *roto gaja lumpat* dibutuhkan gotong royong oleh pihak *natua tua*(raja), pihak *parboru*, dan *dongan sahuta*. Semua pihak bergotong royong untuk membuat *roto* (kendaraan jenazah orang meninggal) sampai selesai. Nilai kearifan lokal gotong royong juga dapat ketika pada pihak *boru* mengangkat peti mati ke halaman rumah dan juga dibantu oleh pihak *hasuhuton*, dan *dongan sabutuha*(semarga). Nilai

kearifan lokal gotong royong terlihat saat pendistribusian *jambar*, di mana semua orang bergotong royong untuk mendistribusikan *jambar* kepada pihak-pihak yang berwenang. Pihak-pihak yang menerima *jambar* meliputi *hula-hula*, *tulang*, *tulang bona ni*, *bona ni ari*, *tulang robot*, *dongan tubu*, dan *boru*, sesuai dengan prinsip dalam *dalihan na tolu*.

13. Nilai Pengelolaan Genjer

Nilai kearifan lokal pengelolaan gander, hal ini terlihat pada pembuatan *roto* serta mencari bahan dan alat untuk membuat *roto* ialah laki-laki pihak *natua tua (raja)*, laki-laki pihak *hasuhuton*, dan laki-laki *dongan sabutuha (semarga)*. hal ini karena laki-laki lebih kuat. Disisi lain dalam mengangkat dan membawah *roto gaja lumpat* ke pemakaman (*udean*) ialah pihak laki-laki. Dikarenakan mengangkat *roto gaja lumpat* ke pemakaman tersebut membutuhkan fisik yang kuat dan butuh tenaga ekstra juga.

14. Nilai Pelestarian Dan Kreatifitas Budaya

Pelestarian tidak dapat bertahan atau berkembang tanpa dukungan dari masyarakat luas dan tanpa menjadi bagian integral dari kehidupan kita sehari-hari. Tradisi *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* adalah suatu kegiatan yang menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat Batak Toba. Karena tradisi ini hampir terlupakan oleh masyarakat, penting untuk melestarikannya. Dalam pelaksanaan *roto gaja lumpat*, terdapat nilai kearifan lokal pelestarian dan kreativitas budaya, seperti dalam upacara *saur matua* yang melibatkan *tortor*. Ini menggambarkan pelestarian budaya dan kreativitas, yang menjadi bagian dari pelaksanaan tersebut. Di sisi lain, *Padalan jambar* juga memiliki nilai kearifan lokal pelestarian dan kreativitas budaya. Praktik *padalan jambar* terus dilakukan di desa dan kota dalam konteks upacara adat.

15. Nilai Peduli Lingkungan

Hal ini terlihat dalam pembuatan *roto gaja lumpat*, dimana pihak *natuatu*, pihak *boru* dan pihak *dongan sahuta* tidak sembarangan mengambil/menebang kayu maupun bambu yang akan dipilih. Mereka terlebih dahulu melihat atau membandingkan mana yang cocok untuk ditebang. Setelah mereka akan menebang kayu, bambu dan batang kelapa tersebut untuk dibawah ke halaman rumah yang meninggal. Disisi lain nilai peduli lingkungan dapat dilihat ketika sudah siap membuat *roto gaja lumpat* tersebut, mereka membersihkan sisa-sisa pemotongan bambu, kayu, batang kelapa dan bahan-bahan lainnya dari halaman rumah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* etnik Batak Toba, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Tahapan dalam *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua* dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan dan masing-masing tahap dibagi. menjadi tiga tahap persiapan dan tujuh tahap pelaksanaan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah: Tahap persiapan yaitu 1. tahapan *tahi tataring*, 2. tahapan *martonggo raja*, 3. tahapan pembuatan *roto gaja lumpat*. Tahapan pelaksanaannya yaitu 1. tahapan *mompo*, 2. tahapan *marsisulu ari*, 3. tahapan *maralaman*, 4. tahapan *tariak*, 5. tahapan acara pemakaman, 6. tahapan makan bersama, 7. *padalan jambar*. Selain itu, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *roto gaja lumpat* dalam upacara adat *saur matua*, antara lain: 1. nilai kesopansantunannilai, 2. kejujuran, 3. nilai kesetiakawanan social, 4. nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, 5. nilai komitmen, 6. pikiran positif, 7. nilai rasa syukur, 8. nilai kerja keras, 9. nilai disiplin, 10. nilai pendidikan, 11. nilai kesehatan, 12. nilai gotong royong, 13. nilai pengelolaan genjer, 14. nilai pelestarian dan kreativitas budaya, 15. nilai peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
Bungin & Burhan. 2008. *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indosnesia.
Mutiara, Santi.2017. *Pandangan Etnik Batak Toba Terhadap Upacara Kematian Saur Matua*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

- Panjaitan, Jekson Karmuna 2023. *Eksistensi Tradisi Roto Gaja Lumpat Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Desa Ganting Garoga, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara*. Jurnal: Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. Vol. 6 No 2.
- Rollis. 2022. *Mengenal Keranda Roto Kendaraan Mayat Menuju Penguburan Di Garoga Taput*. diakses dari Ninna.id.
- Sibarani, Robert. 2017. *Marsirimpa Kearifan Lokal Gotong Royong Pada Masyarakat Batak Toba Di Kawasan Danau Toba*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sihombing, Edi Winarno. 2022. *Tradisi Mangalahat Horbo dalam Upacara Saur Matua Kajian Kearifan Lokal*. Skripsi: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.